

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN : 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v5i1.5815](https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5815)

MUHAMMAD ABDUH DAN TRANSFORMASI EPISTEMOLOGI TAFSIR: STUDI TERHADAP PENDEKATAN AL-ADABY AL-IJTIMA'I

Lailatul Mas'udah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresi (UNKAFA)

masudah@unkafa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji corak tafsir al-Adaby al-Ijtima'i dalam pemikiran Muhammad Abduh, khususnya sebagaimana tertuang dalam Tafsir al-Qur'an al-Hakīm atau yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Manar. Tafsir ini merupakan upaya Abduh dalam merespons kondisi sosial umat Islam yang mengalami keterbelakangan intelektual dan krisis identitas akibat kolonialisme dan kemunduran pemikiran. Dengan pendekatan tahlili bi al-ra'y, Abduh menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rasional, kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial zamannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), serta dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir bercorak al-Adaby al-Ijtima'i yang dikembangkan Abduh menekankan pentingnya penggunaan akal, penolakan terhadap taklid buta, kritik terhadap khurafat, serta ajakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembaruan sosial. Epistemologi tafsir Abduh didasarkan pada prinsip bahwa Al-Qur'an bersifat universal dan harus dibaca dengan kesadaran historis, sosial, dan intelektual. Corak tafsir ini menjadi bukti bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat menjadi instrumen transformasi masyarakat ketika dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, ilmiah, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bagaimana tafsir tersebut menjadi bentuk respon terhadap kondisi sosial umat Islam pada masa kolonial dan kemunduran intelektual. Menelusuri prinsip epistemologis yang mendasari pendekatan tafsir Abduh, serta bagaimana pendekatan tersebut mampu menjawab persoalan sosial secara kontekstual dan rasional.

Kata Kunci: *Tafsir al-Adaby Al-Ijtima'i, Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, Epistemologi Tafsir, Pembaruan Islam*

Abstract

This study examines the interpretation of al-Adaby al-Ijtima'i in the thought of Muhammad Abduh, particularly as expressed in his Tafsir al-Qur'an al-Hakīm, better known as Tafsir al-Manar. This interpretation represents Abduh's attempt to respond to the social conditions of Muslims experiencing intellectual backwardness and an identity crisis due to colonialism and the decline of thought. Using the tahlil bi al-ra'y approach, Abduh interpreted Qur'anic verses rationally, contextually, and relevantly to the social dynamics of his time. This study employed qualitative methods with a library research approach and was analyzed descriptively and analytically. The results indicate that Abduh's interpretation of al-Adaby al-Ijtima'i emphasizes the importance of reason, rejects blind imitation (taqlid), critiques superstition, and encourages the integration of Qur'anic values into social reform. The epistemology of Abduh's interpretation is based on the principle that the Qur'an is universal and must be read with historical, social, and intellectual awareness. This interpretation demonstrates that Qur'anic interpretation can be an instrument of societal transformation when approached contextually, scientifically, and responsively to the needs of the times. This demonstrates how this interpretation served as a response to the social conditions of Muslims during the colonial period and intellectual decline. This study explores the epistemological principles underlying Abduh's tafsir approach and how this approach can address social issues contextually and rationally.

Keywords: *Tafsir al-Adaby Al-Ijtima'i, Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, Epistemology of Interpretation, Islamic Reform*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Dalam khazanah pemikiran Islam modern, nama Muhammad Abduh menempati posisi penting sebagai pelopor pembaruan yang menyatukan semangat keilmuan klasik dengan tuntutan sosial yang dinamis. Di tengah arus stagnasi tafsir yang cenderung tekstual dan terlepas dari realitas sosial, Abduh tampil dengan pendekatan yang menyegarkan: tafsir bercorak al-adaby ijtimai', yakni tafsir yang tidak hanya memerhatikan keindahan bahasa (adab), tetapi juga menaruh perhatian besar pada persoalan sosial kemasyarakatan (ijtimai'). Sebagaimana pendapat Utsman amin, al Zahabi mengatakan bahwa Abduh telah menghadirkan suatu paradigma baru dalam sejarah penafsiran al Quran.¹

Tafsir ini tidak lahir dari ruang hampa. Abduh hidup di masa di mana umat Islam menghadapi krisis identitas, keterbelakangan pendidikan, serta dominasi kolonialisme yang melumpuhkan daya pikir dan kemandirian. Melalui karya-karyanya, terutama dalam tafsir Al-Manar yang disusunnya bersama Rasyid Ridha, Abduh menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang semata-mata dibaca untuk ibadah ritual, melainkan pedoman hidup yang harus mampu menjawab persoalan zaman. Quraish Shihab mengatakan bahwa Abduh merupakan tokoh utama dalam memprakarsai pondasi utama dalam penafsiran corak al Adabu Ijtimai yang paling berjasa.²

Artikel ini akan mengulas secara mendalam corak tafsir al-adaby ijtimai' dalam pemikiran Muhammad Abduh, dengan menyoroti karakteristik utama pendekatannya, latar historis yang melingkupinya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan tafsir modern. Di tengah gempuran ideologi sekular dan modernisme Barat, Abduh hadir sebagai jembatan antara otoritas keilmuan Islam klasik dan kebutuhan akan pembacaan Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sosial umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, yang berarti mempelajari literatur seperti kitab kuning, buku, dan karya ilmiah sebagai sumber data. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu pendekatan atau metode yang meneliti objek alami, dengan instrumen utama dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menekankan pada penggunaan alat penelitian sebagai

¹ Amaruddin Asra Syafril, "Tafsir Adabi Ijtimai' Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," *Jurnal Syahadah* 7, no. 1 (2019). h. 3

² Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar; Keistimewaan Dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994). h. 25

sumber data.³ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan melalui kajian kaidah tafsir yang berkaitan dengan salah satu corak Tafsir, yang dalam hal ini spesifik pada pembahasan pada Corak Al Adabi Ijtima'I dalam konteks epistemologi Muhammad Abduh.

Dalam penelitian ini penulis memakai langkah-langkah dan penerapannya sebagai berikut: pertama, penulis menetapkan tema, yakni tentang Muhammad Abduh terhadap corak tafsir al Adabi Ijtima'i. Kemudian penulis menghimpun beberapa metode penafsiran dan corak penafsiran, selanjutnya akan berfokus pada corak Adabi Ijtima'i yang dianalisa dengan karya Tafsir dari salah satu mufassir yang menggunakan corak Adabi Ijtima'i, yakni Muhammad Abduh dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yang menampilkan data dan memberikan penjelasan mendalam tentangnya. Metode ini untuk menyelidiki dengan menceritakan data, membuatnya mudah untuk menjelaskan bagaimana data tersebut.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir

Dalam surat al Furqan ayat 33, dikatakan bahwa "Tidaklah orang-orang kafir datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik." Istilah "Tafsir" mengacu pada al Quran. Tafsir didefinisikan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al Quran Dapat disimpulkan bahwa tafsir al Quran adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sulit dipahami dari ayat-ayat al Quran.".⁵

Dalam bukunya, Nasrudin Baidan mengatakan bahwa dia belum menemukan buku yang menjelaskan sejarah awal metode tafsir. Namun, dia hanya mengatakan bahwa metode tafsir muncul bersamaan dengan tafsir.⁶

1. Bi al Ra'y

Menurut sumbernya, tafsir dibagi menjadi dua kategori: Tafsir bi Al Ma'Th ur dan Tafsir bia Al ra'y. Dalam hal sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan, metode penafsiran dibagi menjadi tiga: tahlili, Maudu'i, dan Nuzuly.⁷ dalam pembahasan ini, hanya tafsir dengan metode Tahlili dengan sumber bi al Ra'y adalah pembahasan utama yang akan sedikit kami ulas.

³ Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). h. 9

⁴ Anton Bakker dan Ahmad Hariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafa* (Yogyakarta: kaniswisi, 1994). h. 70

⁵ Nasrudin Baidan, *Metode Panafsiran Al Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). h. 40

⁶ Nasrudin Baidan. h. 56

⁷ Ridwan Nasir, *Memahami Al Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pasca Sarjana, 2003). h. 14

2. Tafsir tahlili

Metode tafsir Tahlili menafsirkan ayat-ayat al Quran dengan cara yang urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat dan surat-surat dalam mushaf, mulai dari awal surat al Fatihah hingga akhir surat al Nas.⁸ Dalam definisi lain juga disebutkan tafsir tahlili dengan definisi yang sama, tetapi Mohammad Hsan menyatakan bahwa metode tahlilil adalah yang paling sering digunakan dalam kitab tafsir.⁹

Seperti yang telah kami jelaskan, tafsir tahlili cenderung memberikan penjelasan yang lebih rinci daripada tafsir Mwdwi' sesuai dengan tujuan dan urutan ayat yang ditafsirkan. Tafsir Mwdwi' hanya mengulas ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam tafsirnya dan menghimpun surat atau ayat lain yang masih berkaitan dengan tema tersebut.

3. Pengertian Tafsir bi Al Ra'y

Menurut klasifikasi tafsir bi al Ra'y berdasarkan sumbernya, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan tafsir bi al Ra'y, salah satunya adalah tafsir ayat-ayat al Quran berdasarkan ijihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah menguasai sumbernya.¹⁰

Tafsir bi al Ra'y muncul setelah tafsir bi al Ma'thur, meskipun ra'yu dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan al Quran, terlebih lagi karena ijihad adalah salah satu sumber penafsiran pada masa sahabat.¹¹

Dalam menyikapi munculnya tafsir bi al Ra'y, para Ualma terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang menyepakati atau menyetujui diperbolehkannya menafsirkan ayat al Quran dengan menggunakan Ra'y, yang masing-masing kelompok mempunyai alasan atau argumen dan dalil-dalil yang kuat, salah satu dalil al Quran yang menjadi pedoman tiap masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

- Kelompok yang melarangnya, bahkan menjelang abad II H, penafsiran dengan menggunakan Ra'y belum mendapatkan legitimasi yang luas. Dan salah satu argument yang tidak menyepakati adalah bahwa menafsirkan al Quran berdasarkan Ra'y berarti membicarakan Firman Allah tanpa pengetahuan. Dengan demikian hasil penafsirannya hanya bersifat perkiraan semata, sebagaimana dalam surat al Isra ayat 36

⁸ Ridwan Nasir.

⁹ Moh. Ihsan Laporan, *Penelitian –Studi Analisis Tafsir Jalalin* (surabaya: UIN Sunan Ampel, 2003).

h. 33

¹⁰ Ridwan Nasir, *Memahami Al Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. h.15

¹¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al Quran* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008). h. 220

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْتَحْشِرًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.*”

b. Kelompok yang menyepakatinya, mereka mengemukakan pendapat sebagai berikut:

- 1) Seandainya tafsir al Ra'y dilarang, mengapa ijтиhad diperbolehkan. Sedangkan Nabi sendiri tidak menjelaskan makna atau penafsiran setiap ayat al Quran, hal ini menunjukkan bahwa umatnya deberi kesempatan untuk berijтиhad
- 2) Sebagaimana dalam surat Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَفْقَاهُمْ

Artinya: “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al Quran ataukah hati mereka terkunci.*”

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita disuruh untuk merenungkan dan memikirkan apa yang ada dalam tiap ayat-ayat al Quran, maka dalam pandangan ini jelas bahwa menggunakan Ra'y dalam memahami atau menafsir ayat al Quran diperbolehkan. Selanjutnya, ulama membagi tafsir bi al Ra'y menjadi dua bagian: Ra'y yang ditolak atau dikritik (Mardud/Madzum), dan bi al Ra'y yang dapat diterima atau dipuji (Maqbul/Mahmud).¹² Tafsir bi al Ra'y dapat diterima selama menghindari hal berikut:

- 1) Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.
 - 2) Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.
 - 3) Menafsirkan ayat untuk mendukung suatu madzhab yang juga penafsirannya mengikuti madzhab tersebut dan menjadikan madzhab tersebut sebagai dasar.
 - 4) Menafsirkan al-Quran dengan memastikan bahwa makna yang diinginkan Allah tidak didukung oleh bukti.¹³
4. Dari segi focus penafsirannya atau coraknya, tafsir dapat dibagi menjadi:

a. Tafsir Lughawi (adaby ijtima'i)

Tafsir berfokus pada bidang bahasa seperti I'rab, pembentukan kata, dan susunan kalimat. *Tafsir al Baya n li al Quran Karim* karya *Bint al Sha'i'* adalah salah satu contoh tafsir dengan corak ini, yang menjelaskan kandungan arti yang dimaksud.

¹² Rosihon Anwar. h. 224

¹³ Rosihon Anwar.

b. Tafsir Ahkam

Tafsir, di mana diskusi tafsirnya berpusat pada bidang hukum syariat dan fikih. Dalam tafsir ini, hukum Islam diisbatkan dalam berbagai bidang, seperti ibadah, muamalah, dan jinayah. *Tafsir Aly al-Sabuny* atas *Ayat al-Ahkam* adalah salah satu contoh tafsir yang menjadi pusat studi fikih.

c. Tafsir Sufi

Tafsir ini berfokus pada ilmu *Batiniah* dan *Tasawuf*. Ini juga disebut tafsir Ishary, seperti yang dikatakan oleh *al-Sabuny* dalam menafsirkan surat *al-Kahfi* tentang orang-orang yang dibuka oleh Allah dan diberi pemahaman dan pengertian yang berbeda dari orang lain.

d. Tafsir I'tizali

Tafsir ini, yang menekankan pembahasan di bidang *Aqidah Mu'tazilah*, sering digunakan untuk menguatkan dan mempertahankan keyakinannya.

e. Tafsir Syi'i

fokus penafsiran dalam diskusi ini adalah aliran Syi'ah dan semua cabangnya, terutama dalam bidang Aqidah Syi'ah, seperti Zaidiyah dan Istna Al Shiyashah.

f. Tafsir Ilmi

adalah satu contoh tafsir ilmi adalah Tafsir al Jawahir karya Tanqawi Jawhary, yang membahas ilmu pengetahuan umum dan sains, khususnya alam semesta atau kauniyah. Tafsir ilmi juga menggabungkan teori dan beberapa cabang ilmu lainnya.¹⁴

5. Contoh Tafsir Tahlili bi al Ra'y

Diantara kitab tafsir yang dapat dikatakan bi al Ra'y Mahmud adalah Mafa tihal Gayb karya Faqr al Razy, Anwar al Tanzil wa asrar al Ta'wil karya al Baydawi, Lubab al Ta'wil fi Ma'any Tanzil.¹⁵ Berikut adalah contoh penafsiran dalam kitab *Tafsir al Quran al Hakim* karya M.Rasyid Ridha dalam surat al-Fatiyah ayat 1 dan 2 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Sebelum menafsirkan ayat, dia berkomentar tentang perbedaan pendapat tentang lafad "Bismillah": Ustad al Imam tidak menyebutkan apakah lafad "Bismillah" termasuk dalam salah satu ayat *al-Fatiyah*, tetapi ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Ustad menyimpulkan bahwa setiap keterangan dalam surat al-Fatiyah adalah dari al-Quran, jadi kita mengatakan bahwa itu termasuk dari ayat al-Quran.

¹⁴ Moh. Ihsan Laporan, *Penelitian Studi Analisis Tafsir Jalalin*. h. 34-36

¹⁵ Rosihon Anwar, *Ulum Al Quran*. h. 226

Disebutkan juga bahwa para muslim setuju bahwa Basmallah termasuk dalam surat al Naml dan merupakan sebagian dari surat al Fatihah. Ulama' berbeda pendapat tentang posisi Basmallah pada setiap surat; beberapa berpendapat bahwa itu termasuk dalam ayat dari setiap surat, seperti yang dikatakan oleh Ulama' salaf dari ahli Makkah, termasuk Ulama' Ahli Fiqih dan ahli Qurro', seperti Ibn Kathir, dan Ulama' dari Kufah, seperti

Beliau juga mengutip beberapa riwayat, diantaranya adalah yang diriwayatkan oleh al Hakim:

اخرجه الحاكم في المستدرك وقال صحيح علي شرط الشيختين . وروى الدارقطني من حديث أبي هريرة قال ((قال رسول الله ص م اذا قرأتم الحمد لله (اي سورة الحمد لله)) فاقرؤا بسم الله الرحمن الرحيم فانها أم القرآن و السبع المثاني و بسم الله الرحمن الرحيم احدى آياتها

Artinya: *Diriwayatkan dari al Hakim dalam kitab Mustadrak, berkata Sahih dari Syaikhani. Diriwayatkan al Dar Qutni dari Hadis Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw berkata ketika kamu membaca "Alhamdulillah" yakni surat Alhamdulillah maka bacalah bismillahirrahmanirrahim karena sesungguhnya itu adalah Ummul Quran dan Sab'u al Mathany dan Bismillah adalah salah satu ayatnya.*

Setelah memberi prolog, kemudian memulai dengan menyantumkan satu ayat yang akan ditafsiri, yaitu lafad "Bismillahirrahmanirrahim"; beliau memulai dengan penjelasan lafad "الاسم" beliau berpendapat lafad tersebut adalah sebuah lafad yang menunjukkan sebuah jenis dari beberapa jenis seperti Batu dan kayu. Lafad tersebut adalah lafd yang dapat diucapkan dengan lisan dan ditulis dengan pena, akan tetapi kemudian dijelaskan lagi: ketika kamu menyebutkan Asma Allah seperti *al 'Azyz, al Hakim* adalah tidak dimaksudkan dengan sebutan "nama" (*Ismu*) akan tetapi yang dimaksud disini adalah "menyebut" Allah, seperti pada beberapa keterangan bahwa mulailah sesuatu dengan menyebut Allah, yang dengan harapan perbuatan tersebut mendapat keberkahan dari Allah:

بِاللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كَمْ بُعْدَ يَقُولُ إِذَا قَرَأَتُمُ الْحَمْدَ لِلَّهِ

Lafad *jalalah* ((الله)) lafad tersebut adalah sebuah *zat* yang keberadaannya adalah wajib. Yang mana lafad asalnya adalah ((الله)) kemudian hamzah dibuang dan kemasukan Alif dan Lam. Adapula yang mengatakan lafad asalnya ((الله)) dalam makna bahasa adalah sesuatu yang mutlaq untuk disembah, dan setiap sesuatu yang disembah disebut sebagai "الله" yang kemudian

dimutlaqkan lagi menjadi ﷺ karena lafad tersebut adalah julukan yang mulia, yang dikhawasukan dalam bahasa Arab adalah sang pencipta langit dan bumi serta pencipta segala sesuatu.¹⁶

Lafad *jalalah* adalah lafad yang menunjukkan arti husus tunggal yang sempurna, seperti pada penggunaan lafad “*Al Najm*” yang dikhawasukan untuk menyebutkan kepada binyang “*Thurayya*” saja. Sebagaimana kisah yang telah terjadi pada masa Arab jahiliyah, ketika mereka ditanya “*siapakah yang menciptakan kamu atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi?*” mereka berkata “*Allah*”, dan ketika mereka ditanya tentang beberapa tuhan mereka seperti *La ta* atau ‘*Uza* “*apakah La ta ‘Uza menciptakan sesuatu yang telah ada ini?*” mereka berkata “tidak” jelaskan penggunaan lafad tersebut dan orang Arab juga menyakininya

Lafad الرحمن الراحيم adalah dua lafad yang tercetak dari satu lafad yaitu lafad yaitu bermakna perihnya hati yang kemudian *si pemilik* hati tersebut bangkit dan memberikan manfaat kebaikan bagi orang lain. Makna tersebut adalah *Muha l* bagi Allah dengan makna yang dikenal dengan sifat manusia, karena bagi manusia perasaan pedih dalam hati mempunyai penawar sebuah kebaikan, sedangkan yang demikian tidak mungkin bagi Allah mengalami hal demikian. Maka makna yang dimaksud dalam lafad ini jika dinisbatkan pada Allah adalah “Rahmat yang dampaknya adalah Ihsan”.¹⁷

Ulama' jumhur berpendapat bahwa Arrahman adalah kenikmatan yang lembut, sedangkan Arrahman adalah kenikmatan dengan kenikmatan yang agung. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa Arrahman adalah kenikmatan yang diberikan hanya kepada orang Mu'min, bukan kepada orang kafir atau orang lain.

Ketika orang Arab menyebut sifat Allah dengan memberi pujian yang maha pengasih (Arrahman), yang dimaksud adalah berfaidah pemberi nikmat, karena Rahmat adalah sifat wajib yang disandang Allah. Selain itu, diketahui bahwa Allah memiliki sifat permanen yang dikenal sebagai "Rahmat".¹⁸

Sesungguhnya makna الحمد adalah memuji dengan lisan dan mengukuhkan dengan keindahan, karena kalimat pujian adakalanya mengandung pujian dan celaan, lafad tersebut juga adalah penghususan bagi sifat Allah, karena sifat tersebut adalah pujian dari setiap pujian. Adapun maqam “Mahmud” bagi nabi Muhammad Saw adalah pujian yang diperoleh manusia dari kebaikan Doa dan Syafaatnya.

العاًلِيَّةُ رَبُّ الْعَالَمِينَ adalah sifat yang menerangkan bentuk pujian yang mutlaq, dan lafad adalah lafad jama' yang dimaksudkan adalah setiap keadaan yang mungkin, yakni sesungguhnya Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang masuk dalam lafad alam. Sebagian ulama'

¹⁶ Rasyid Ridlo, *Tafsir Al Quran Al Hakim* (dār al Fikr, n.d.).

¹⁷ Fakhr ad-Din Ar-Razi, *Mafātīh Al-Ghaib At-Tafsīr Al-Kabīr* (Lebanon: Dar Alfikr, 1981).

¹⁸ Ridlo, *Tafsir Al Quran Al Hakim*.

berpendapat yang dimaksud لَمِنْ لَمْنَى adalah seluruh yang ada dalam baik dari jenis malaikat, manusia dan jin. Imam ja'far Shadiq berpendapat bahwa yang dimaksud disisni adalah hanya manusia.¹⁹

lafad لَمِنْ sifat ketuhanan Allah bagi manusia yang sangat jelas. Ketuhanan di sini adalah pertama tentang penciptaan, Allah menciptakan makhluk dengan sempurna, sempurna badannya, kekuatannya, dan akalnya. Kedua adalah tentang Syariat pengetahuan, Allah memberikan wahyu untuk menyempurnakan Fitrahnya dengan ilmu, amal, dan aqal ketika Allah memberikan petunjuk. Maka tidak ada Tuhan yang memberikan Syariat kepada manusia untuk beribadah, tidak juga menghalalkan, juga mengharamkan kepada manusia melainkan kecuali atas izin kehendak Allah Swt.

Tafsir Al Quran al Ḥakim

Ketika wafat, Abduh dengan ceramahnya baru menyelesaikan tulisan tafsirnya sampai Surat Al Nisa 126, atau lima juz pertama dari al Quran, kemudian Ridha meneruskan sampai wafat dan menyelesaikan sampai surat Yusuf 101.²⁰ Namun tafsir al Manar yang terbit dalam bentuk buku hanya memuat penafsiran Ridha surat Yusuf ayat 52, hal ini dimaksudkan agar buku yang diterbitkan dalam 12 Volume itu masing-masing volume hanya memuat penafsiran satu juz al-quran saja.

Dalam studinya, Hamim Ilyas berpendapat bahwa reputasi Abduh dan Ridha dalam pembaruan menunjukkan bahwa keduanya menggunakan metode penafsiran yang kedua penjelasan Tahlili dalam wacana para ulama. Menurut *Al Zarqani*, corak baru dalam penafsiran aliran diciptakan oleh tafsir al Manar, yaitu *al Adaby al Ijtima'i*.²¹

1. Muhammad Abduh

Nama aslinya adalah Muhammad, sedangkan Abduh adalah nama ayahnya, penyatuhan nama anak dengan anaknya tanpa "bin" merupakan fakta yang tidak lazim dalam tradisi Arab, nama ayahnya tersebut digunakan untuk memudahkan karena terdapat banyak sekali yang bernama Muhammad.

Penulis biografi Abduh bahkan menyebut nama kakaknya, *Muhammad ibnu Abdullah ibnu Hasan khayr Allah*. Abduh dilahirkan pada tahun 1266 H atau 1849 M di wilayah propinsi *al Gharbiyah* Mesir. Namun, tidak ada yang tahu di mana dia dilahirkan setelah ayahnya meninggalkan kampung halamannya di *Mahallat Nasr* dan melarikan diri ke wilayah provinsi

¹⁹ Hamim Ilyas, "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim, Studi Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridh Terhadap Ahli Kitab Dalam Tafsir Al Manar" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

²⁰ Muhammad Al-dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.). h. 406

²¹ Hamim Ilyas, "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim, Studi Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridh Terhadap Ahli Kitab Dalam Tafsir Al Manar." h. 124

untuk menghindari kekerasan pemerintahan *Khedlve Muhammad Aly*, yang menuduhnya telah menentang dan kemudian menghukumnya dengan hukuman penjara, membuatnya harus berpindah.²²

2. M. Rasyid Ridha

Penyusun al Manar yang kedua ini adalah Muhammad Rasyid, dan Ridha adalah nama keluarganya. Dalam silsilah keluarga yang ditulis oleh sepupunya abd al Rahman menyebutkan nama lengkap Rasyid adalah al Sayyid Muhammad Rasyid ibn al Sayyid Muhammad Baha' al din ibn al Sayyid Manna' Aly khalifah al Bahgdady.²³

Ridha dilahirkan di al Qalamun, desa yang dibangun kakeknya di pegunungan Libanon sekitar 3 mil dari Tripoli, pada 27 Jumadi al Ula 1282 H, atau 23 September 1845. Menurut sensus Turki Usman, desa itu disebut *Sayyidah al Ara wa al Mazari* karena semua penduduknya termasuk Ridha dan keluarganya adalah keturunan Nabi, dan mereka menggunakan gelar Sayyid di depan nama mereka. Ridha, seorang dewasa yang tenang, tumbuh dan memperoleh pendidikan dasar. Di *al Kitab*. Ridha menghafal sendiri banyak ayat al-Quran, tetapi dia tidak sampai khatam karena terlalu sibuk dengan belajar. Dibandingkan dengan Abduh, Ridha masuk Madrasah agak terlambat.²⁴

Setelah dewasa, Ridha menulis kepada al Afghany untuk menjadi muridnya, tetapi al Afghany wafat tidak lama kemudian, jadi satu-satunya harapan untuk belajar adalah Abduh. Pada 23 Rajab 1315, atau 18 Januari 1898, Ridha tiba di Kairo dan berguru kepada Abduh. Dari pertemuan ini, Ridha mulai menulis tafsir al Manar, yang pada awalnya adalah tafsir tentang apa yang terjadi dalam majlis ilmu yang dipimpin oleh Abduh.²⁵

3. Karya-karya Muhammad Rasyid Riḍa

- a. *Tafsir al Quran al Hakim*
- b. *al Wahy Muhammady*
- c. *al Waha biyun wa al Hijaz*
- d. *Dikr al Mawlid al Nabawy*

²² Hamim Ilyas, "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim, Studi Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridh Terhadap Ahli Kitab Dalam Tafsir Al Manar" (UIN Sunan Kalijaga, 2002). h. 129

²³ Ilyas. h. 76

²⁴ Hamim Ilyas, "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim, Studi Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridh Terhadap Ahli Kitab Dalam Tafsir Al Manar." h. 78

²⁵ Ilyas, "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim, Studi Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridh Terhadap Ahli Kitab Dalam Tafsir Al Manar." h. 87

4. Kecenderungan

Dari segi kecenderungan, tafsir *al Mannar* termasuk *adaby Ijtima'i*, yaitu sosial kemasyarakatan, dalam menafsirkan selalu melalui pendekatan cultural, seperti yang tertuang dalam makna "*Hidayah*" dalam surat al Fatihah.²⁶

انها الدلالة بالطف على ما يوصل المطلوب

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Allah memberikan hidayah kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan melalui empat macam:

a. *Hidayah Wijdan al Tabi'y wa Ilham al Fitry*

Contohnya, bayi ketika lahir merasa haus atau lapar dan dapat bereaksi terhadap perasaan tersebut.

b. *Hidayah al Hawas wa al Masha 'ir*

Hidayah kedua ini merupakan kelanjutan dari hidayah pertama dalam menjangkau darinya. Terkadang hewan-hewan, memiliki kemampuan indra yang lebih cepat berfungsi dibandingkan manusia.

Hidayah ini lebih tinggi dari hidayah pertama dan kedua, akal memiliki kemampuan untuk menilai dan mengontrol kesalahan indra serta dapat menjelaskan sebab akibatnya.

c. *Hidayah al Din*

Hidayah ini mampu mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat menipu dan mengalahkan akal.

Abduh meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan yang didasarkan pada keberadaan akhlaknya. Oleh karena itu, menurut Abduh, kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. Manusia diberikan kebebasan dengan keinginan dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan sesuai dengan akal mereka.²⁷

Epistemologi Muhammad Abduh dalam Tafsir: Studi terhadap Pendekatan al-Adaby al-Ijtima'i

Corak Penafsiran Al adabi Ijtima'i bersandar pada persoalan sosial, karenanya kebaruan corak tersebut menitikberatkan pada persoalan sosial. Persoalan sosial bermacam-macam dan berbeda-beda di tiap masa dan tempatnya. Dengan demikian,

²⁶ Ridlo, *Tafsir Al Quran Al Hakim*. Vol 2 h. 136

²⁷ Rasam, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya," *Jurnal UINSU* 1 no 2 (2021). h. 151

corak al Adabi Ijtimai yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan.²⁸ Muhammad Abduh melakukan penafsirannya terhadap al Quran berdasarkan 9 prinsip:

1. Melihat ayat dalam surat merupakan satu kesatuan yang selaras (*Wihdah Muanasigah*).
2. Al Quran bersifat universal dan komprehensif, artinya ayat-ayat al Quran tidak dibatasi oleh suatu masa dan tidak ditujukan pada perseorangan tertentu.
3. Al Quran merupakan sumber hukum yang merupakan sebagai sandaran dari berbagai madzhab.
4. Abduh berusaha untuk membuktikan bahwa al Quran memerintahkan manusia untuk menggunakan akal serta tidak memperbolehkan mengikuti pendapat ulama terdahulu, terlebih jika tidak ada dalil yang kuat dalam pendapat tersebut.
5. Abduh menempatkan akal sebagai pegangan dan penentu dalam memahami al Quran. Pendapat Abduh mengatakan bahwa wahyu dan akal mustahil jika bertentangan, maka menggunakan akal secara luas harusnya digunakan untuk memahami atau menafsirkan ayat-ayat al Quran.
6. Meminimalisir pembahasan yang berkaitan dengan ayat-ayat Mubahamah.
7. Sumber ajaran agama adalah al Quran, sedangkan sanad belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, seseorang harus kritis dalam menerima sebuah hadis.
8. Hendaklah berhati-hati dalam pengambilan riwayat penafsiran bil ma'sur, terutama dalam mengambil riwayat Israiliyat.
9. Abduh berpendapat bahwa keterbelakangan manusia disebabkan oleh kebodohan dan kedangkalan pengetahuan mereka yang diakibatkan dari taqlid. Maka abduh menekankan agar harus kuat dan teguh dalam pengaturan kehidupan sosial yang berdasarkan petunjuk dari al Quran.²⁹

Berdasarkan uraian pada beberapa point yang berkaitan dengan pemikiran dasar Abduh mengenai corak al Adabi Ijtimai, dapat dipahami bahwa tafsir al Adabi ijtimai muncul sebagai respons terhadap tuntutan perkembangan zaman dan realitas sosial yang melahirkan penafsiran dengan corak baru. Corak tafsir ini berusaha menggali pemahaman nash-nash al Quran dengan mengungkapkan al Quran secara teliti, menggunakan makna dalam al Quran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, namun tetap mudah dipahami. Ayat-ayat al Quran dalam penafsiran al Adabi ijtimai

²⁸ Dedeck Suchi Fatyucha, Muhamad Ali, and Mustofa Kamal, "Analisis Transformasi Isi Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar Pra Dan Pasca Generasi Mufassir," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2024)

²⁹ Fatyucha, Ali, and Kamal.

ditafsirkan dengan bahasa yang lugas yang mengintegrasikan al Quran dengan realitas sosial dan sistem budaya yang sedang berkembang. Melalui corak al Adabi Ijtimai, Abduh berupaya untuk merepresentasikan corak tafsirnya dengan tafsir lainnya dan meletakkan beberapa prinsip dasar yang dijadikan acuan dalam penafsiran terhadap nash-nash al Quran.³⁰

Corak al adabi Ijtimai yang dimuat dalam Tafsir al Manar banyak menguraikan persoalan-persoalan sosial, seperti persoalan Khurafat, penindasan rakyat, taklid buta dan seruan berijtihad. Semua persoalan itu merujuk pada kelemahan berpikir umat islam, sehingga muatan persoalan coral al Adabi Ijtimai dalam Tafsir al Manar adalah optimalisasi akal sebagai sumber keilmuan.³¹

KESIMPULAN

Transformasi epistemologi tafsir yang dilakukan Abduh dapat terbagi menjadi beberapa bagian: 1) Basis Epistemologis Rasionalis; 2) Tafsir dengan Orientasi Sosial; 3) Penolakan terhadap Dogmaatisme Tradisional. Melalui Tafsir al Manar, Abduh menampilkan tafsir yang menekankan aspek sosial dan peradaban, di antara ciri penerapan pendekatannya antar lain: 1) Mengaitkan ayat dengan problem kemiskinan, kebodohan dan kolonialisme; 2) Menafsirkan ayat-ayat hukum dengan menekankan maqashid Syariah; 3) Menolak kisah-kisah Israiliyyat yang tidak relevan; 4) Menjadikan bahasa al Quran sebagai inspirasi moral dan spiritual yang aplikatif bagi kehidupan sehari-hari.

Secara implikasi penelitian ini menemukan bahwa transformasi epistemologi tafsir yang dilakukan Muhammad Abduh melahirkan paradigma baru, yaitu: 1) al quran sebagai teks dinamis yang harus dibaca sesuai perkembangan zaman; 2) relevansi sosial tafsir menjadi prioritas, sehingga pesan al quran dapat menjawab persoalan sosial, pendidikan, dan keterbelakangan umat; 3) pergeseran metodologi tafsir dari dogmatis menuju rasionalis; 4) inspirasi bagi pembaruan tafsir kontemporer, khususnya di dunia Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dan Soejono. *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*,. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

³⁰ bustami Saladin, "Reaktualisasi Corak Tafsir Adab Al-Ijtimai'i Dalam Menjawab Realitas Sosial Kemasyarakatan Dan Perkembangan Zaman," *JURNAL SOPHIST* 2, no. 2 juli (2020). h. 332

³¹ Syifaul Jannah Mohammad Fattah, Ahmad Mahfud, Fitrah Sugiarto, "Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar," *Reflektika* 18, no. 1 (2023). h. 45

- Bustami Saladin. "Reaktualisasi Corak Tafsir Adab Al-Ijtima'i Dalam Menjawab Realitas Sosial Kemasyarakatan Dan Perkembangan Zaman." *JURNAL SOPHIST* 2, no. 2 juli (2020).
- Fakhr ad-Din Ar-Razi. *Mafâtîh Al-Ghaib At-Tafsîr Al-Kabîr*. Lebanon: Dar Alfikr, 1981.
- Fatyucha, Dedek Suchi, Muhamad Ali, and Mustafa Kamal. "Analisis Transformasi Isi Penafsiran Muhammad Abdurrahman Dalam Tafsir Al-Manar Pra Dan Pasca Generasi Mufassir," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2024).
- Hamim Ilyas. "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim, Studi Pandangan Muhammad Abdurrahman Dan Rasyid Ridh Terhadap Ahli Kitab Dalam Tafsir Al Manar." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Moh. Ihsan Laporan. *Penelitian Studi Analisis Tafsir Jalalin*. surabaya: UIN Sunan Ampel, 2003.
- Mohammad Fattah, Ahmad Mahfud, Fitrah Sugiarto, Syifaul Jannah. "Corak Penafsiran Muhammad Abdurrahman Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar." *Reflektika* 18, no. 1 (2023).
- Muhammad Al-dzahabi. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Nasrudin Baidan. *Metode Panafsiran Al Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Quraish Shihab. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar; Keistimewaan Dan Kelemahannya*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Rasam. "Muhammad Abdurrahman Dan Pemikiran-Pemikirannya." *Jurnal UINSU* 1 no 2, (2021).
- Ridlo, Rasyid. *Tafsir Al Quran Al Hakim*. dar al Fikr, n.d.
- Ridwan Nasir. *Memahami Al Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarain*. surabaya: IAIN Sunan Ampel Pasca Sarjana, 2003.
- Rosihon Anwar. *Ulum Al Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Syafril, Amaruddin Asra. "Tafsir Adabi Ijtima'i Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abdurrahman." *Jurnal Syahadah* 7, no. 1 (2019).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Zubair, Anton Bakker dan Ahmad Hariz. *Metodologi Penelitian Filsafa*. Yogyakarta: kaniswis, 1994.